

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **Latar Belakang Masalah**

Latar belakang penulisan skripsi ini diawali dengan keprihatinan penulis melihat bagaimana kemiskinan masih merupakan suatu realita yang masih terus ada dan menjadi permasalahan sosial yang perlu untuk dicarikan solusi untuk mengatasinya. Keprihatinan yang disertai kerinduan untuk terlibat dalam pelayanan sosial untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat yang lebih manusiawi terutama bagi masyarakat miskin yang ada di pedesaan.

Kemiskinan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat pedesaan tentunya tidak dapat dipisahkan dengan situasi dan kondisi yang terjadi di Indonesia. Secara umum, permasalahan kemiskinan akibat ketidakadilan sosial merupakan masalah yang cukup serius dan masih terus ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang berkembang. Negara yang telah mengecap kemerdekaan selama 65 tahun ini ternyata masih belum bisa melepaskan diri dari masalah kemiskinan.<sup>1</sup> Permasalahan kemiskinan yang masih terus ada tentunya disebabkan berbagai faktor yang mendukung, baik faktor politik, ekonomi dan juga sosial budaya yang ada dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat yang ada di pedesaan.

---

1. M. Fajroel Rachman, "Jangan Pernah Letih Mencintai Indonesia," dalam *Rindu Pancasila* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 267. M. Fajroel Rachman dalam tulisannya di harian Kompas memaparkan bahwa setelah 65 tahun merdeka ada 35 juta penduduk miskin (menurut data Biro Pusat Statistik, 1 juli 2008) sedangkan jika garis kemiskinan dipatok 2 dollar AS perhari maka jumlah orang miskin yang ada di Indonesia mencapai 52 persen populasi. Sedangkan dibidang Pendidikan sangat memprihatinkan dengan jumlah 11 juta anak buta huruf tidak pernah bersekolah, ada 4.370.492 anak putus SD dan 18.296 anak putus SMP. Beliau membuat kesimpulan bahwa masalah tersebut diakibatkan oleh ketidakadilan sosial yang terjadi dalam sistim negara.

Berbagai usaha penanganan masalah kemiskinan ini telah mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak untuk dicari solusinya dengan melakukan perbaikan kebijakan dalam bidang politik, ekonomi, sosial budaya, termasuk peran gereja Tuhan untuk terlibat memberikan solusi bagi masalah kemiskinan ini. Gereja sebagai representatif Kristus di tengah dunia ini juga bertanggung jawab untuk memberikan kontribusi untuk mengentaskan kemiskinan yang terjadi di sekitarnya. Gereja berperan untuk membawa suatu pembebasan terhadap masyarakat yang hidup dalam kemiskinan serta membawa sebuah pembaharuan hidup yang lebih baik sama seperti kehadiran Kristus yang datang ke dunia untuk mendatangkan perubahan besar dalam kehidupan orang banyak pada masa itu.<sup>2</sup>

Namun dalam realitanya, menurut pengamatan penulis, masih banyak gereja, termasuk gereja-gereja Injili memiliki kecenderungan mementingkan kehidupan spiritual umat dalam pelayanan yang diberikan sehingga pada akhirnya hanya memperhatikan masalah internal namun mengabaikan masalah eksternal gereja, terlalu mementingkan masalah spiritual dan mengabaikan kehidupan yang bersifat material. Sedangkan kedua hal ini memiliki korelasi mengingat bahwa dosa telah membawa dampak kedalam berbagai sisi kehidupan manusia seperti ekonomi, politik dan budaya. Tidak mungkin terjadi suatu transformasi hidup dalam bidang material jika tidak terjadi transformasi spiritual. Oleh sebab itulah dibutuhkan sebuah transformasi spiritual yang membawa kepada satu transformasi yang bersifat material.

Kurangnya perhatian gereja terhadap permasalahan kemiskinan bisa disebabkan karena pemahaman teologis yang berbeda yang dianut oleh setiap gereja dalam hal memandang masalah ini. Gereja lebih cenderung mengurus hal-hal yang

---

2. Abraham Kuyper, *Iman Kristen dan Problema Sosial* (Surabaya: Momentum, 2004), 45.

bersifat rohani dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan di alam baka. Hal ini, menurut Newbiggin seperti yang dikutip oleh Bryant L. Myers, dipengaruhi oleh pandangan modern yang menyatakan bahwa “dunia spiritual dan dunia material merupakan dua bagian yang berbeda yang memiliki areanya masing-masing yang keduanya tidak saling berhubungan.”<sup>3</sup> Pandangan modern ini juga masuk dalam pemahaman gereja yang memberikan batasan dengan memisahkan kehidupan iman pribadi dengan masalah-masalah sosial yang terjadi di sekitar gereja.<sup>4</sup> Myers memaparkan bahwa “kebanyakan gereja mengalah dan mengikuti apa yang telah menjadi pandangan tersebut dengan hanya menekankan aspek spiritual dan membiarkan hal-hal yang berkaitan dengan aspek material kepada institusi lain yang bertanggung jawab untuk menanganinya”.<sup>5</sup> Sedangkan di pihak lain ada pemahaman teologi yang dianut oleh gereja yang memandang bahwa kemiskinan merupakan kutukan dan akibat dosa. Pemahaman ini juga mengajarkan bahwa setiap orang yang menjadi pengikut Tuhan pasti akan mendapatkan kesuksesan dalam hidupnya.<sup>6</sup> Minimnya kesadaran gereja untuk memperhatikan masalah sosial ini bisa disimpulkan karena pemahaman teologi yang berbeda dalam menyikapi hal tersebut.

Gereja memang memiliki bidang diakonia yang menjalankan pelayanan sosial terhadap lingkungan sekitarnya, tetapi masih sebatas program yang tidak berkesinambungan. Program diakonia yang dilakukan pada akhirnya tidak menyentuh akar persoalan yang mampu untuk membawa sebuah pembaharuan dalam kehidupan

---

3. Bryant L. Myers, *Walking With The Poor: Principles and Practice of Transformational Development* (New York : Orbis Books, 1996), 6.

4. Baskara T. Wardaya, *Spiritualitas Pembebasan: Refleksi atas Iman Kristiani dan Praksis Pastoral* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995), 29.

5 Myers, *Walking With The Poor : Principles and Practice of Transformational Development*, 6.

6 . Herlianto, *Teologi Sukses: Antara Allah dan Mamon* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 1.

masyarakat itu sendiri.<sup>7</sup> Sebab itulah, perlu dilakukan sebuah tindakan yang bersifat komprehensif karena jika penanganan yang dilakukan hanya bersifat situasional tidak akan banyak membantu untuk mengatasi masalah ini karena tidak menyentuh apa yang menjadi akar persoalan yang menyebabkan terjadinya kemiskinan.

Permasalahan inilah yang menjadi keprihatinan penulis, yaitu bagaimana gereja dalam situasi seperti ini dengan pemahaman teologi yang dianutnya dapat memberikan solusi dalam usaha membantu mengentaskan kemiskinan yang dialami oleh masyarakat pedesaan dengan dinamika sosial yang ada didalamnya.

### **Pokok Permasalahan**

Pemahaman teologi yang dianut atau diyakini oleh gereja memengaruhi sikap gereja dalam mengimplementasikan kebenaran firman ke dalam realita yang terjadi dalam konteks dimana gereja berada. Menurut David Clark ” Teologi seharusnya tidak hanya sekedar menginformasikan kebenaran tentang Allah tetapi lebih dari pada itu teologi harus mampu mengaplikasikan kebenaran untuk membawa suatu transformasi bagi masyarakat dan komunitasnya.”<sup>8</sup> Pernyataan yang sama dipaparkan oleh Eka Darmaputera yang mengatakan bahwa” teologi adalah upaya untuk merumuskan penghayatan iman kristiani pada konteks ruang dan waktu tertentu sehingga teologi harus memperhitungkan kedua-duanya”.<sup>9</sup> Namun realita yang terjadi seringkali teologi hanya berhenti pada tatanan sebuah pengetahuan padahal seharusnya

---

7. A. A. Yewangoe, *Tidak Ada Penumpang Gelap: Warga Gereja, Warga Bangsa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 135. Pelayanan Gereja tidak hanya bersifat diakonia karitatif yaitu pelayanan yang hanya merefleksikan belas kasih Allah kepada orang-orang yang menderita namun juga harus bersifat diakonia transformatif yaitu diakonia yang tidak hanya memperlihatkan belas kasihan namun berusaha untuk membawa perubahan hidup bagi orang-orang yang mengalami penderitaan.

8. David K. Clark, *To Know and Love God* (Illinois : Crossway Books, 2003), xxix.

9. Eka Darmaputera, Menuju Teologi Kontekstual di Indonesia dalam “*Konteks Berteologi di Indonesia*”, ed. Eka Darmaputera (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 10.

teologi menjadi sebuah hikmat untuk mengaplikasikan kebenaran itu ke dalam konteks kehidupan dimana kebenaran itu dinyatakan.

Salah satu teologi yang memberikan perhatian kepada konteks dimana gereja eksis untuk memperhatikan masalah kemiskinan adalah teologi pembebasan yang muncul sebagai reaksi terhadap realita kemiskinan yang dialami oleh sebahagian besar masyarakat Amerika Latin akibat eksploitasi yang dilakukan oleh orang kaya yang memiliki sebagian besar lahan, eksploitasi terhadap kelas sosial dalam masyarakat.<sup>10</sup> Sementara keberadaan gereja Katolik pada masa itu tidak memberikan perhatian kepada permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dan lebih ironis, gereja berpihak kepada pihak yang menindas.<sup>11</sup>

Kontribusi yang diberikan oleh teologi pembebasan dapat dirasakan pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat Amerika Latin. Tidak bisa di pungkiri bahwa teologi pembebasan mempengaruhi wacana berteologi para teolog dan gereja-gereja di dunia untuk memikirkan masalah kemiskinan sebagai masalah teologis, misalnya Konferensi Pekabaran Injil Sedunia di Melbourne tahun 1980 yang memberikan penekanan terhadap masalah kemiskinan.<sup>12</sup> Pengaruh teologi pembebasan ini juga menjadi sebuah gerakan moral sampai ke beberapa negara Asia yang secara institusi juga mengklaim menerapkan teologi pembebasan dalam memperjuangkan masyarakat yang tertindas dalam berbagai teologi pembebasan yang kontekstual. Di Indonesia sendiri, teologi pembebasan mempengaruhi tokoh-tokoh terutama dari kalangan Katolik maupun Protestan. Secara institusi Dewan gereja Indonesia dalam

---

10. Gustavo Gutierrez, *A Theology of Liberation* (Maryknoll : Orbis Books, 1973), xxi.

11. Ed. L. Miller & Stanley J. Grenz, *Fortress Introduction to Contemporary Theologies* (Minneapolis: Fortress Press, 1998), 150.

12. Christiaan De Jonge, *Menuju Keesaan Gereja : Sejarah, Dokumen dan Tema-Tema Gerakan Oikumenis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 151.

konferensinya di Pematang Siantar memberikan penekanan terhadap permasalahan kemiskinan yang diinspirasi oleh teologi pembebasan Amerika Latin.<sup>13</sup>

Prioritas terhadap masalah kemiskinan memerlukan perhatian dari banyak pihak termasuk tanggungjawab gereja, mengingat masih tingginya angka kemiskinan di Indonesia yang juga memunculkan dampak negatif lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Jika mengacu kepada data dari Badan Pusat Statistik yang menunjukkan bahwa ada sekitar 109 juta rakyat Indonesia yang hidup dengan upah dua dollar AS per hari.<sup>14</sup> Bisa disimpulkan, bahwa masih banyak masyarakat Indonesia yang hidup dibawah garis kemiskinan terutama di daerah pedesaan yang disebabkan oleh berbagai faktor baik secara kultural maupun struktural.

Namun tidak semua gereja memberikan perhatian yang serius untuk melibatkan diri dalam usaha pengentasan kemiskinan di pedesaan. Menurut penulis, hal ini kemungkinan disebabkan karena gereja merasa hanya bertanggungjawab untuk menyampaikan Injil tanpa harus memperhatikan pelayanan sosial terhadap jemaat atau masyarakat miskin.

Bercermin dari kemunculan teologi pembebasan terlepas dari adanya kekurangan dan kelemahan dari pemahaman teologi ini namun penulis meyakini adanya hal-hal positif dari pemahamannya yang masih relevan untuk dipelajari sehingga dapat memberikan sumbangsih bagi pelayanan gereja dalam usaha mengentaskan kemiskinan khususnya bagi warga masyarakat yang bermukim dipedesaan. Meskipun kemiskinan masih akan terus ada sepanjang kehidupan manusia, namun membiarkan kemiskinan dialami oleh masyarakat khususnya jika hal

---

13. A. A. Yewangoe, *Teologi Crucis di Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 298.

14. Myrna Ratna, "Indonesia Memanggil" dalam *Rindu Pancasila: Merajut Nusantara* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), 201.

itu disebabkan karena ketidakmampuannya untuk memperbaiki tingkat kehidupan juga merupakan hal yang naif bagi gereja.

Berdasarkan pemaparan diatas maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penulisan ini adalah:

1. Gereja membutuhkan pemahaman teologi yang relevan dengan konteks termasuk dalam masalah kemiskinan.
2. Pelayanan gereja terhadap masalah kemiskinan seharusnya dilakukan secara efektif dan berkesinambungan dan bukan bersifat temporer.
3. Bagaimana gereja yang ada di pedesaan dalam pelayanan diakonianya dapat memberikan solusi yang membawa pembebasan bagi kehidupan masyarakat yang sedang dibelenggu kemiskinan.

### **Tujuan Penulisan**

1. Menjelaskan munculnya teologi pembebasan dan metode berteologi beberapa penganut teologi pembebasan serta pengaruhnya bagi usaha pembebasan masyarakat dari masalah kemiskinan.
2. Memperlihatkan bagaimana kemiskinan menjadi tema penting dalam sejarah kehidupan manusia dari sejak masa PL dan PB bahkan hingga pada masa kini.
3. Menarik relevansi konsep teologi pembebasan dalam sumbangsuhnya bagi pelayanan gereja dalam usaha pengentasan kemiskinan di daerah pedesaan melalui pelayanan diakonia transformatif.

## **Pembatasan Masalah**

Sesuai dengan tujuan penulisan maka penulisan berfokus kepada latarbelakang munculnya teologi pembebasan dan metode berteologi tokoh-tokoh penganut teologi pembebasan. Terdapat beberapa tokoh yang memberikan pemahaman ataupun konsep mengenai teologi pembebasan, namun penulis hanya ingin mengangkat konsep 4 tokoh teologia pembebasan yakni Gustavo Gutierrez, Juan Luis Segundo, Leonardo Boff dan Paolo Freire yang memberikan pengaruh yang signifikan bagi metode teologi pembebasan dalam kontribusinya bagi pembebasan sosial, ekonomi, hukum dan budaya pada konteks munculnya metode pembebasan tersebut. Selanjutnya kemiskinan yang akan disorot ketika membahas tentang peran gereja dalam usaha mengentaskan kemiskinan akan lebih mengacu kepada masyarakat miskin yang merupakan anggota jemaat gereja-gereja yang ada dipedesaan serta jika mungkin masyarakat yang ada disekitarnya.

## **Metodologi Penulisan**

Dalam penulisan ini, penulis akan menggunakan metode analisa deskriptif yang bersifat aplikatif dengan melakukan studi literatur mengenai hal-hal yang berkaitan dengan topik dibahas yang terdapat dalam buku-buku, jurnal dan sumber-sumber dari internet. Penulis dalam memaparkan berbagai pemahaman teologia pembebasan berusaha untuk menggunakan *primary source* dari buku-buku yang ditulis langsung oleh tokoh-tokoh teologi pembebasan dan *secondary source* yang juga memberikan pemaparan tentang teologi pembebasan. Penulisan ini bersifat aplikatif karena pada akhir studi literatur ini penulis berusaha untuk mendapatkan pemahaman yang masih sesuai dari teologi pembebasan ini sehingga memberikan



sumbangsih bagi pelayanan gereja dalam mengentaskan kemiskinan yang ada di daerah pedesaan.

### **Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari V bab. Bab I berisi tentang pendahuluan skripsi yang membahas tentang latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan masalah, metodologi penulisan, serta sistematika penulisan. Bab II membahas tentang latar belakang munculnya teologi pembebasan. *Pertama*, pemaparan ini akan menyoroti konteks kemiskinan yang terjadi di Amerika Latin dan bagaimana peran gereja menyikapi permasalahan yang terjadi. *Kedua*, penulis akan memaparkan tentang pemikiran-pemikiran para teolog teologi pembebasan serta metode berteologinya.

Dalam Bab III, penulis akan memaparkan mengenai pengertian kemiskinan dan bagaimana Alkitab memandang masalah kemiskinan. Selanjutnya penulisan akan membahas mengenai sosiologi pedesaan khususnya tentang karakteristik pedesaan secara umum yang erat kaitannya dengan penyebab kemiskinan yang terjadi di pedesaan.

Dalam Bab IV, penulis mencoba untuk memaparkan prinsip-prinsip dari pemahaman teologi pembebasan yang bisa dijadikan sebuah rujukan atau acuan bagi gereja dalam usaha mengentaskan kemiskinan di daerah pedesaan melalui peran dan fungsi gereja yaitu diakonia yang bersifat transformatif. Penulisan ini di akhiri dengan bab V yang merupakan ringkasan dan kesimpulan dari keseluruhan pemaparan penulisan ini.